

**MEMBANGUN KETAHANAN PANGAN BERBASIS KOMUNITAS:
SINERGI AKADEMISI DAN RUMAH MU'ALLAF SUKOHARJO**

**Srie Juli Rachmawatie¹, Yuli Chomsatu Samrotun^{2*}, Istiqomah³,
Raisa Aribatul Hamidah⁴, Ida Aryati DPW,⁵ Slamet Ariyanto⁶**

¹ Fakultas Pertanian Universitas Islam Batik Surakarta

^{2,3,4,5} Fakultas Ekonomi Universitas Islam Batik Surakarta

⁶ Fakultas Teknik Universitas Islam Batik Surakarta

E-mail: *you.lichoms@gmail.com

Abstrak

Ketahanan pangan berbasis komunitas merupakan salah satu pendekatan strategis dalam menjawab tantangan ketersediaan, akses, dan keberlanjutan pangan di tingkat lokal. Kegiatan ini bertujuan untuk membangun ketahanan pangan melalui sinergi antara akademisi dan Rumah Mu'allaf Sukoharjo sebagai upaya pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan. Pelaksanaan kegiatan dilakukan pada 22 Nopember 2025 dengan melibatkan 35 peserta yang merupakan anggota komunitas Rumah Mu'allaf Sukoharjo. Metode yang digunakan meliputi penyuluhan, pendampingan, diskusi partisipatif, serta praktik pemanfaatan potensi lokal dalam pengelolaan pangan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai pentingnya ketahanan pangan, keterampilan dalam pengelolaan sumber daya pangan secara mandiri, serta tumbuhnya kesadaran akan nilai kolaborasi antara komunitas dan akademisi. Sinergi ini tidak hanya memperkuat kapasitas individu dan kelompok, tetapi juga mendorong terciptanya kemandirian pangan, peningkatan kesejahteraan ekonomi, dan ketahanan sosial masyarakat. Dengan demikian, program ini diharapkan dapat menjadi model pengembangan ketahanan pangan berbasis komunitas yang berkelanjutan dan dapat direplikasi di wilayah lain.

Abstract

Community-based food security is a strategic approach to addressing challenges related to food availability, access, and sustainability at the local level. This program aims to strengthen food security through synergy between academics and the Rumah Mu'allaf Sukoharjo as an effort toward sustainable community empowerment. The activity was conducted on November 22, 2025, involving 35 participants from the Rumah Mu'allaf Sukoharjo community. The methods applied included counseling sessions, mentoring, participatory discussions, and practical activities focused on utilizing local potential in food management. The results indicate an improvement in participants' understanding of the importance of food security, enhanced skills in independent food resource management, and increased awareness of the value of collaboration between communities and academic institutions. This synergy not only strengthens individual and group capacities but also promotes food self-reliance, economic empowerment, and social resilience. Therefore, this program is expected to serve as a sustainable model for community-based food security development that can be replicated in other regions.

Kata kunci: Ketahanan pangan; berbasis komunitas; sinergi akademisi; pemberdayaan masyarakat; Rumah Mu'allaf Sukoharjo

1. PENDAHULUAN

Ketahanan pangan masih menjadi isu strategis yang dihadapi oleh banyak komunitas di Indonesia, termasuk di wilayah perkotaan dan pedesaan. Ketahanan pangan tidak hanya

mencakup ketersediaan pangan, tetapi juga akses, pemanfaatan, serta stabilitas sistem pangan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat secara berkelanjutan. Di tingkat komunitas, upaya peningkatan ketahanan pangan sering terhambat oleh rendahnya kapasitas SDM, keterbatasan pengetahuan teknis, serta minimnya kolaborasi antara akademisi dan masyarakat lokal untuk mengembangkan solusi yang sesuai dengan konteks lokal (Kamakaula., 2015).

La Harudin, (2025) menjelaskan ketahanan pangan sebagai salah satu pilar utama pembangunan berkelanjutan, meliputi aspek ketersediaan, akses, mutu, dan keberlanjutan pasokan pangan. Ketahanan pangan merupakan salah satu pilar utama dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Sinaga et al., (2022) menemukan bahwa ketahanan pangan komunitas mencakup akses terhadap pangan yang cukup, mutu (gizi), dan berdampak pada kesejahteraan serta ekonomi lokal melalui inisiatif seperti urban farming atau city farming. Tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan pangan, ketahanan pangan juga mencakup aspek akses, pemanfaatan, dan keberlanjutan. Pada komunitas rentan, seperti mu'allaf, persoalan ketahanan pangan sering kali berkelindan dengan keterbatasan ekonomi, rendahnya keterampilan produktif, serta minimnya pendampingan berkelanjutan. Di konteks yang lebih spesifik, transformasi peran komunitas—seperti kelompok tani, urban farming, dan koperasi pangan lokal—bisa menjadi strategi penting dalam memperkuat ketahanan pangan berbasis komunitas. Studi strategis lokal menegaskan bahwa inisiatif seperti ini efektif apabila didukung oleh pendekatan kolaboratif antara masyarakat dengan lembaga akademik atau perguruan tinggi yang memiliki kompetensi dalam pertanian, nutrisi, serta pemberdayaan masyarakat. Kolaborasi ini terbukti meningkatkan kapasitas lokal dan daya tanggap terhadap tantangan pangan dalam jangka panjang.

Selain itu, kajian empiris menunjukkan bahwa model ketahanan pangan berbasis komunitas dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui penguatan kapasitas lokal, kolaborasi antarlembaga, serta pemberdayaan sumber daya manusia di tingkat komunitas. Penelitian ini menguji model pemberdayaan komunitas berbasis sumber daya lokal (modal manusia, alam, sosial) untuk mencapai ketahanan pangan di komunitas perbatasan. Hasilnya penelitian Nia Kurniasih dkk, (2023) menunjukkan bahwa proses pemberdayaan yang efektif berdampak positif pada pengelolaan sumberdaya dan peningkatan pendapatan rumah tangga secara mandiri penelitian yang dilakukan di beberapa komunitas lokal menunjukkan bahwa pemberdayaan kelompok masyarakat secara partisipatif berkontribusi signifikan terhadap ketahanan pangan lokal, tetapi masih terdapat tantangan dalam kelembagaan, kapasitas teknis, dan keberlanjutan program. Penelitian Augustin (2025) mendeskripsikan bagaimana pemberdayaan masyarakat (kelompok tani dan KWT) memperkuat food security berkelanjutan di kota, menekankan pentingnya kolaborasi antara warga, pemerintah, dan stakeholder sebagai upaya peningkatan kualitas SDM dan produksi pangan lokal.

Rumah Mu'allaf Sukoharjo hadir sebagai lembaga sosial-keagamaan yang mendampingi mu'allaf dalam aspek spiritual, sosial, dan ekonomi. Namun demikian, sebagian besar anggota Rumah Mu'allaf masih bergantung pada bantuan eksternal untuk memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan perlunya intervensi berbasis pemberdayaan yang tidak hanya bersifat karitatif, tetapi juga produktif dan berkelanjutan.

Perguruan tinggi sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memiliki peran strategis dalam mendampingi masyarakat melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Sinergi antara akademisi dan Rumah Mu'allaf Sukoharjo diharapkan mampu membangun model ketahanan pangan berbasis komunitas melalui pemanfaatan potensi lokal, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, serta penguatan kelembagaan komunitas.

Oleh karena itu, program pengabdian ini dirancang untuk membangun ketahanan pangan berbasis komunitas melalui pendampingan, pelatihan, dan implementasi kegiatan produktif yang relevan dengan kondisi Rumah Mu'allaf Sukoharjo.

2. METODE PELAKSANAAN

a. Permasalahan Mitra

Berdasarkan hasil observasi awal dan diskusi dengan pengelola Rumah Mu'allaf Sukoharjo, permasalahan utama yang dihadapi mitra antara lain:

- 1) Ketergantungan terhadap bantuan pangan dan belum optimalnya upaya kemandirian pangan.
- 2) Keterbatasan pengetahuan dan keterampilan dalam pengelolaan pangan produktif (misalnya budidaya sayuran, pengolahan hasil pangan).
- 3) Pemanfaatan lahan pekarangan yang belum optimal.
- 4) Belum adanya model ketahanan pangan berbasis komunitas yang terstruktur dan berkelanjutan.
- 5) Keterbatasan pendampingan teknis dan manajerial dalam kegiatan pangan produktif.

b. Tujuan Kegiatan

Tujuan Umum dari kegiatan ini adalah : untuk membangun ketahanan pangan berbasis komunitas melalui sinergi akademisi dan Rumah Mu'allaf Sukoharjo guna meningkatkan kemandirian dan kesejahteraan mu'allaf. Adapun tujuan khususnya adalah sebagai berikut: (1) Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anggota Rumah Mu'allaf dalam pengelolaan pangan produktif, (2) Mengoptimalkan pemanfaatan potensi lokal dan lahan pekarangan untuk mendukung ketersediaan pangan, (3) Membentuk model ketahanan pangan berbasis komunitas yang berkelanjutan, (4) Memperkuat peran Rumah Mu'allaf Sukoharjo sebagai pusat pemberdayaan ekonomi dan pangan komunitas.

c. Sasaran Kegiatan

Sasaran kegiatan pengabdian ini adalah: Anggota Rumah Mu'allaf Sukoharjo (khususnya keluarga mu'allaf) dan Pengelola Rumah Mu'allaf Sukoharjo sebagai mitra utama.

d. Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan kegiatan meliputi:

1. Identifikasi Kebutuhan dan Potensi

Dalam tahap identifikasi ini dilakukan Survei awal kondisi ketahanan pangan mitra serta Pemetaan potensi lahan, sumber daya manusia, dan kebutuhan pangan.

2. Sosialisasi dan Edukasi

Penyuluhan tentang konsep ketahanan pangan berbasis komunitas dan Edukasi pangan sehat dan berkelanjutan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada Masyarakat dilakukan pada 22 November 2025, bertempat di Kantor Sekretariat MUI Sukoharjo beralamat di jalan Brigadir Jenderal Slamet Riyadi, Johosari, Joho, Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Sukoharjo. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan ketahanan pangan berbasis komunitas mampu menjadi strategi efektif dalam meningkatkan kemandirian dan kesejahteraan anggota komunitas mu'allaf. Program ini dirancang melalui sinergi antara akademisi dan pengelola Rumah Mu'allaf dengan menekankan pemanfaatan sumber daya lokal, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, serta penguatan partisipasi aktif masyarakat. Hasil kegiatan memperlihatkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai konsep ketahanan pangan rumah tangga, pentingnya diversifikasi pangan, serta optimalisasi pemanfaatan lahan pekarangan. Temuan ini sejalan dengan pandangan FAO yang menyatakan bahwa ketahanan pangan berkelanjutan

harus dibangun dari tingkat rumah tangga dan komunitas dengan mengoptimalkan sumber daya lokal yang tersedia (FAO, 2017).

Dari aspek peningkatan kapasitas sumber daya manusia, kegiatan pengabdian ini memberikan dampak positif yang signifikan. Melalui penyuluhan, diskusi interaktif, dan praktik langsung, peserta memperoleh pengetahuan dan keterampilan dasar dalam budidaya pangan skala rumah tangga serta pengelolaan pangan keluarga. Peningkatan kapasitas ini berkontribusi terhadap tumbuhnya kesadaran kritis dan kepercayaan diri peserta untuk mandiri dalam memenuhi kebutuhan pangan. Hal ini memperkuat temuan penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui peningkatan kapasitas pengetahuan dan keterampilan merupakan faktor utama dalam mewujudkan ketahanan pangan berbasis komunitas (Sumodiningrat, 2009; Mardikanto & Soebiato, 2017).



Gambar 1. Pelaksanaan Kegiatan

Sinergi antara akademisi dan Rumah Mu'allaf Sukoharjo terbukti menjadi faktor kunci dalam keberhasilan program. Akademisi berperan sebagai fasilitator pengetahuan, sementara Rumah Mu'allaf bertindak sebagai penggerak sosial yang memahami kondisi psikologis, sosial, dan ekonomi peserta. Kolaborasi ini memungkinkan transfer pengetahuan berlangsung secara kontekstual dan berkelanjutan. Temuan ini selaras dengan konsep *triple helix* dalam pembangunan masyarakat, yang menekankan pentingnya kolaborasi antara institusi pendidikan dan komunitas lokal untuk menciptakan inovasi sosial yang berkelanjutan (Etzkowitz & Leydesdorff, 2000). Dengan pendekatan kolaboratif, kegiatan pengabdian menjadi lebih responsif terhadap kebutuhan riil masyarakat sasaran.



Gambar 2. Pelaksanaan Kegiatan

Selain berdampak pada aspek ekonomi dan kapasitas individu, kegiatan pengabdian ini juga memperkuat modal sosial komunitas. Interaksi antarpeserta selama kegiatan mendorong terbentuknya kerja sama, solidaritas, dan rasa tanggung jawab kolektif dalam membangun ketahanan pangan. Rumah Mu'allaf Sukoharjo berfungsi tidak hanya sebagai pusat pembinaan spiritual, tetapi juga sebagai wadah pemberdayaan sosial-ekonomi komunitas. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Putnam (2000) yang menegaskan bahwa modal sosial merupakan elemen penting dalam meningkatkan efektivitas program pemberdayaan dan kesejahteraan masyarakat.

Secara keseluruhan, hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa pembangunan ketahanan pangan berbasis komunitas melalui sinergi akademisi dan Rumah Mu'allaf Sukoharjo mampu mendorong kemandirian pangan, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, serta penguatan kohesi sosial komunitas. Pendekatan partisipatif yang digunakan terbukti efektif dalam membangun rasa memiliki dan keberlanjutan program. Temuan ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa ketahanan pangan yang berkelanjutan harus mengintegrasikan aspek sosial, ekonomi, dan kelembagaan dalam satu model pemberdayaan komunitas (Maxwell & Frankenberger, 2016; Mulyani et al., 2022).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan tujuan yang telah diuraikan pada bagian Pendahuluan, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan mampu membangun ketahanan pangan berbasis komunitas melalui penguatan kapasitas, kemandirian, dan pemberdayaan anggota Rumah Mu'allaf Sukoharjo dengan dukungan sinergis dari kalangan akademisi. Harapan utama dari kegiatan ini adalah terciptanya pemahaman yang menyeluruh mengenai pentingnya ketahanan pangan, pemanfaatan potensi lokal secara optimal, serta terbentuknya pola kolaborasi yang berkelanjutan antara perguruan tinggi dan komunitas.

Hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif bagi peserta. Terjadi peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam pengelolaan pangan, tumbuhnya kesadaran akan pentingnya kemandirian pangan, serta meningkatnya partisipasi dan semangat kolaboratif dalam komunitas. Pendampingan yang dilakukan oleh akademisi terbukti efektif dalam mendorong adopsi praktik pengelolaan pangan yang lebih berkelanjutan dan sesuai dengan kondisi lokal. Selain itu, kegiatan ini turut memperkuat solidaritas sosial dan kepercayaan diri komunitas dalam menghadapi tantangan ekonomi dan sosial.

Kedepan, pengembangan pelaksanaan pengabdian diharapkan dapat dilakukan melalui program pendampingan berkelanjutan, perluasan jenis kegiatan produktif di bidang pangan, serta penguatan jejaring kerja sama dengan berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah daerah dan sektor swasta. Evaluasi berkala dan replikasi program di komunitas lain juga menjadi langkah strategis untuk memperluas dampak dan memastikan keberlanjutan ketahanan pangan berbasis komunitas. Dengan demikian, sinergi antara akademisi dan Rumah Mu'allaf Sukoharjo diharapkan mampu menjadi model pengabdian yang inovatif, berkelanjutan, dan berdaya guna bagi masyarakat luas

DAFTAR PUSTAKA

- Augustin Rina Herawati, Hafids Haryono, Muhammad Yanwar Darmadi Putra. 2025. "Community Empowerment In The Effort Of Improving Sustainable Food Security Systems In Pekanbaru City." *Lex Localis-Journal Of Local Self-Government* 963 - 972.
- Boundless. 2016. "“Politics.”." *Boundless Sociology*. May 26 . Accessed Juny 2016, 01. <https://www.boundless.com/sociology/textbooks/boundless-sociology-textbook/stratification-inequality-and-social-class-in-the-u-s-9/the-impacts-of-social-class-77/politics-460-4972/>.
- Etzkowitz, H., & Leydesdorff, L. (2000). *The Dynamics Of Innovation: From National Systems And “Mode 2” To A Triple Helix Of University–Industry–Government Relations*. *Research Policy*, 29(2), 109–123
- Fao. (2017). *The Future Of Food And Agriculture – Trends And Challenges*. Rome: Food And Agriculture Organization Of The United Nations
- Gabe Arif Ditama Sinaga, Yani Kurniawan, Nur Aisyah Aminy, Ayuni Kusumawati. 2022. "Urgensi Komunitas, Budaya Lokal Dan Ketahanan Pangan Dalam Gerakan Urban Farmingdi Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 337 - 351.
- Kamakaula., Yohanes. 2015. "Local Food Security: Strategies For Sustainable Development In Community Initiatives." *Journal Ligundi Of Community Service* 289–301.
- La Harudin, Nurmaya, Haerudin Tao. 2025. "Strategi Pemberdayaan Petani Berbasis Kearifan Lokal Muna: Pendekatan Sosial-Budaya Dalam Penguatan Ketahanan Pangan." *Journal Of Humanities, Social Sciences, And Education (Jhuse)* 107 – 122.
- Miles, Matthew B., And Huberman, A. Michael. 1992. *Qualitative Data Analysis, Ter: Tjetjep Rohendi Rohendi Dengan Judul: Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Ui Press.
- Mardikanto, T., & Soebiato, P. (2017). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Maxwell, D., & Frankenberger, T. (2016). *Household Food Security: Concepts, Indicators, Measurements*. New York: Ifad & Unicef.
- Mulyani, A., Suryana, A., & Haryono. (2022). Ketahanan Pangan Berbasis Komunitas Sebagai Strategi Pembangunan Berkelanjutan. *Jurnal Ketahanan Pangan*, 16(2), 85–98.

- Nia Kurniasih, Sekar Inten Mulyani, Hendris Hendris. 2023. "Local Resources-Based Community Empowerment Model To Achieve Food Security In The Indonesian Border Community Of North Sebatik." *Jurnal Ilmiah Sosial Dan Humaniora : Kawistara* 56 -69.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse And Revival Of American Community*. New York: Simon & Schuster
- Samovar, Larry A, Richard E Porter, Edwin R.Mc Daniel, And Carolyn S Roy. 2013. *Communication Between Cultures.Eighth Edition*. Wadsworth: Cengage Learning.
- Sumodiningrat, G. (2009). *Pemberdayaan Masyarakat Dan Jaring Pengaman Sosial*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Würtz, Elizabeth. 2005. "Intercultural Communication On Web Sites: A Cross-Cultural Analysis Of Web Sites From High-Context Cultures And Low-Context Cultures." *Journal Of Computer-Mediated Communication* 11: 274–299.